



Pengaruh pertumbuhan ekonomi & upah minimum terhadap kemiskinan di kota surabaya

Qitfirul Aziz Januar

Universitas Mahardika Surabaya

Imam Mashuri

Prodi Mangement Universitas Mahardika Surabaya

Abstract This study aims to analyze the effect of economic growth and minimum wages on poverty rates in the city of Surabaya. Although Surabaya is the center of economic growth in East Java, poverty is still a problem that requires serious attention. This study uses a quantitative approach with secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) and related agencies during the period 2018–2024. The analysis method used is multiple linear regression to determine the relationship between the independent variables (economic growth and minimum wages) and the dependent variable (poverty rate). The results of the study indicate that economic growth has a significant and negative effect on poverty rates, meaning that increasing economic growth tends to reduce poverty rates. Meanwhile, the minimum wage does not show a significant effect, indicating that the minimum wage policy has not been fully effective in reducing poverty rates in Surabaya. These findings demonstrate the importance of synergy between inclusive economic growth and targeted social policies to reduce poverty sustainably.

Keywords: poverty, economic growth, minimum wage, Surabaya, linear regression

Abstract Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya. Meskipun Surabaya merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, kemiskinan masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait selama periode 2018–2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan upah minimum) dengan variabel dependen (tingkat kemiskinan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan, artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Sementara itu, upah minimum tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa kebijakan upah minimum belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka kemiskinan di Surabaya. Temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan kebijakan sosial yang tepat sasaran untuk mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan.

Kata kunci : kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, Surabaya, regresi linier

Latar belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial dan ekonomi yang masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah daerah, termasuk di Kota Surabaya. Meskipun Surabaya dikenal sebagai kota metropolitan kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, persoalan kemiskinan belum sepenuhnya terselesaikan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, terutama pada sektor informal dan kelompok berpendapatan rendah.

Dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan ekonomi, di antaranya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan menetapkan upah minimum sebagai instrumen perlindungan pendapatan buruh. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan

dapat membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di sisi lain, kebijakan upah minimum bertujuan untuk memastikan bahwa pekerja memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Namun demikian, efektivitas pertumbuhan ekonomi dan kebijakan upah minimum terhadap penurunan angka kemiskinan masih menjadi perdebatan. Beberapa studi menunjukkan adanya korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, sementara yang lain menemukan bahwa upah minimum tidak selalu efektif dalam mengurangi kemiskinan karena potensi efek samping seperti pengurangan tenaga kerja oleh perusahaan kecil.

Kota Surabaya sebagai lokus kajian menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena kota ini memiliki dinamika ekonomi yang tinggi serta kebijakan upah minimum yang konsisten diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya dalam beberapa tahun terakhir.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan empiris bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta mendukung terciptanya kesejahteraan masyarakat secara lebih merata

Kajian Teoritis

Menurut teori pertumbuhan ekonomi klasik (Adam Smith dan David Ricardo), pertumbuhan ekonomi terjadi ketika ada peningkatan dalam output total suatu negara atau daerah secara terus-menerus. Dalam konteks regional seperti Kota Surabaya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan kerja, dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Solow (1956) dalam model pertumbuhannya menekankan bahwa akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi adalah faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Jika pertumbuhan ekonomi berjalan optimal, maka secara teori akan terjadi penurunan angka kemiskinan karena lebih banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Teori Upah Minimum

Teori upah minimum dalam ekonomi tenaga kerja menyatakan bahwa penetapan upah minimum bertujuan untuk melindungi pekerja dari eksplorasi dan menjamin standar hidup minimum. Teori ini diperkuat oleh pendekatan Keynesian, yang menyebutkan bahwa peningkatan pendapatan pekerja (termasuk melalui upah minimum) dapat mendorong permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi.

Namun, teori ini juga memiliki sisi kritis: dalam pandangan neoklasik, jika upah minimum ditetapkan terlalu tinggi, hal ini bisa mengurangi permintaan tenaga kerja dan meningkatkan pengangguran, terutama di sektor informal atau bagi pekerja yang kurang produktif. Oleh karena itu, dampak upah minimum terhadap kemiskinan bisa bervariasi tergantung pada kondisi pasar kerja setempat.

Teori kemiskinan

Kemiskinan dipahami sebagai kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut teori basic needs, kemiskinan dapat diukur dari kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan pokok minimum. Dalam kerangka ekonomi pembangunan, Todaro dan Smith (2015) menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja. Oleh karena itu, penurunan tingkat kemiskinan sangat bergantung pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan kebijakan distribusi pendapatan yang adil.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda.

Pembahasan

Meskipun upah minimum tidak menunjukkan pengaruh signifikan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, sehingga berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan.

Kesimpulan

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Kota Surabaya, sementara upah minimum tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja perlu diperkuat untuk pengentasan kemiskinan.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya. (2025). Ekonomi Surabaya Tumbuh Melesat 5,76 Persen Tertinggi di Jatim, Kemiskinan Ikut Turun. Diakses dari

Pengaruh pertumbuhan ekonomi & upah minimum terhadap kemiskinan di kota surabaya

[https://www.surabaya.go.id/id/berita/23500/ekonomi-surabaya-tumbuh-melesat-5-76-persen-tertinggi-di-jatim-kemiskinan-ikut-turun.](https://www.surabaya.go.id/id/berita/23500/ekonomi-surabaya-tumbuh-melesat-5-76-persen-tertinggi-di-jatim-kemiskinan-ikut-turun)

Paalloan, A. I. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2015–2021. E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Diakses dari <https://e-jurnal.uajy.ac.id/30065/>.